

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *INCOME SMOOTHING* DAN
PENGARUHNYA TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG *LISTED* DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2008-2011**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:
WULANDARI
C2A009011

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Wulandari
Nomor Induk Mahasiswa : C2A009011
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *INCOME SMOOTHING*
DAN PENGARUHNYA TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG *LISTED* DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2008-
2011**

Dosen Pembimbing : Drs. R. Djoko Sampurno, M.M.

Semarang, 26 Maret 2013

Dosen Pembimbing,

(Drs. R. Djoko Sampurno, M.M.)
NIP. 197612052003121001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Wulandari
Nomor Induk Mahasiswa : C2A009011
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Manajemen
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *INCOME SMOOTHING*
DAN PENGARUHNYA TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG *LISTED* DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2008-
2011**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal , 8 Maret 2013,

Tim Penguji

1. Drs. R. Djoko Sampurno, M.M. (.....)
2. Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si. (.....)
3. Erman Denny Arifianto, S.E.,M.M. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini saya, Wulandari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Income Smoothing* Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang *Listed Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011*”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 25 Maret 2013

Yang membuat pernyataan,

(Wulandari)
C2A009011

ABSTRAK

Perataan laba merupakan salah satu pola dari manajemen laba. Manajemen berusaha menstabilkan (meratakan) laba perusahaan selama beberapa periode. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan 76 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu empat tahun mulai tahun 2008 hingga 2011 dengan metode seleksi *purposive sampling*.

Penelitian ini menggunakan Indeks Eckel untuk mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan atau tidak melakukan praktek perataan laba. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perataan Laba, Nilai Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan. Analisa statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan uji statistik deskriptif, analisis regresi, dan regresi logistik melalui pengujian *multivariate*. Hasil dari klasifikasi menunjukkan adanya praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan publik di BEI.

Pada analisis *multivariate* terhadap keempat variabel independen, ternyata hanya variabel *leverage* yang berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Pada analisis regresi, tidak ditemukan pengaruh praktik perataan laba terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: perataan laba, nilai perusahaan, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan.

ABSTRACT

Income smoothing is one pattern of earnings management. The management is trying to stabilize (smoothing) of companies income over several periods. This study aims to analyze the factors that influence income smoothing and its influence on the firm value by using a sample of 76 manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange within a period of four years beginning in 2008 until 2011 with the selection method of purposive sampling.

This study uses Eckel index to classify companies that do or do not practice income smoothing. The variables used in this study are the income smoothing, firm value, profitability, leverage, size and growth of the company. Statistical analysis used in this study was to statistically test using descriptive statistics, regression and logistic regression models through multivariate testing. The results of classification showed income smoothing practices by public companies on the Indonesian Stock Exchange.

In the multivariate analysis for the four independent variables, only variables of leverage that have a significant effect on the practice of income smoothing. While profitability, size and growth does not significantly influence the practice of income smoothing. In the regression analysis, income smoothing has not a significant effect on the firm value.

Keywords: income smoothing, firm value, profitability, leverage, size, growth.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Tuhan, orang tua, sahabat, dan orang-orang terkasih adalah alasan tetap bertahan dikeadaan sesulit apapun”

“Jangan merasa telah menjadi “orang” sebelum kita mengorbankan orang lain”

“Hidup itu bukan hanya tentang saya, tapi tentang kita”

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Bapak Ibu, orang tua tercinta

Kakek Nenek tercinta yang telah merawat saya sejak kecil

Sahabat-sahabatku tercinta Carla, Indhi dan Lala

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat serta karunia yang telah diberikanNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERATAAN LABA DAN PENGARUHNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG LISTED DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2008-2011”** sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari tanpa adanya dukungan, petunjuk, bimbingan serta bantuan berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan sebagaimana yang diharapkan, maka tidaklah berlebihan dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Ak., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro dan seluruh staf pengajar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang berguna sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Drs. R. Djoko Sampurno, M.M. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, masukan, dan semangat bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Ahyar Yuniawan, SE., M.Si selaku dosen wali yang telah dengan sabar memberi saran, pengarahan, motivasi, dan dukungan dalam kegiatan akademik.
4. Orang tua tercinta, Bapak Suyanto Wiyono dan Ibu Mulyani yang selalu memberikan dukungan, semangat, kasih sayang yang melimpah dan doa yang tiada henti untuk mendoakan putri tunggalmu menjadi orang yang seperti saat ini. Saya akan selalu menjadi wulan, putri kalian. *I love you both!*.
5. Kakek dan Nenek saya yang telah mendidik saya sampai saya paham bahwa hidup bukan sekedar mengikuti ego diri sendiri. Terima kasih, Mbah!.
6. Kepada sahabat-sahabat terbaikku SB3, *the best friendship I've ever had*, Carla Rizka Marantika, Indhira Pratiwi, dan Puti Kumalasari yang telah sama-sama menghabiskan masa kuliah S1 dengan tawa dan air mata. Kalian adalah inspirasi hidup saya. *We are more than just friends, girls!*.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan dari Sukoharjo, Carla, Nanda, Candra dan Galang yang telah sama-sama berjuang dan saling menguatkan. *I'm very grateful to you all!*.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan dari Manajemen R1 2009. MANAJEMEN JAYA!.
9. Adik-adik dan teman-teman Graha Prudents, Nanin, Diah, Ichen, Isti, Afri, Uci, dan Novi yang telah memberi semangat dalam pembuatan skripsi ini.

Terima kasih telah menjadi keluarga kecil saya di Semarang. *I love you, all!*.

10. Teman-teman KKN-PPM TIM II 2012 Desa Kediten, Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal Via, Radit, Ilma, Rahmat, Teguh, Angel, Rella dan Nanda yang telah memberikan pengalaman berharga selama satu bulan di Desa Kediten dan do'a kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. *I really miss our moment in Kediten!*
11. Seluruh karyawan dan pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah membantu kelancaran administrasi selama perkuliahan.
12. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hanya doa dan ucapan syukur yang dapat penulis panjatkan semoga Allah SWT berkenan membalas semua kebaikan Bapak, Ibu, Saudara dan teman-teman sekalian. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan hidayahNya kepada kita semua. Amin.

Semarang, 25 Maret 2012

Wulandari

C2A009011

DAFTAR ISI

	HAL
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAKSI	v
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3. Tujuan Penelitian	14
1.4. Manfaat Penelitian	15
1.5. Sistematika Penulisan	16
BAB II TELAAH PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Manajemen Laba	14
2.1.2 Konsep dan Definisi Perataan Laba	19

2.1.3	Nilai Perusahaan	26
2.1.4	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba.....	28
2.1.4.1	Profitabilitas	28
2.1.4.2	<i>Leverage</i>	29
2.1.4.3	Ukuran Perusahaan	31
2.1.4.4	Pertumbuhan Perusahaan	32
2.1.5	Teori Perataan Laba.....	33
2.1.5.1	Teori Keagenan	33
2.1.5.2	<i>Asymmetry Information Theory</i>	35
2.1.5.3	Teori Akuntansi Positif	37
2.1.6	Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen	38
2.1.6.1	Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba	38
2.1.6.2	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Perataan Laba.....	39
2.1.6.3	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba	40
2.1.6.4	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Perataan Laba.....	41
2.1.6.5	Pengaruh Perataan Laba terhadap Nilai Perusahaan	41
2.2	Penelitian Terdahulu	42
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	45
2.4	Hipotesis	46
BAB III METODE PENELITIAN		48
3.1	Variabel penelitian	48

3.2 Definisi Operasional	49
3.2.1. Perataan Laba	49
3.2.2. Nilai Perusahaan	50
3.2.3. Profitabilitas	51
3.2.4. <i>Leverage</i>	51
3.2.5. Ukuran Perusahaan	52
3.2.6. Pertumbuhan Perusahaan	52
3.3 Jenis Dan Sumber Data	54
3.4 Populasi Dan Sampel	55
3.4.1. Populasi	55
3.4.2. Sampel	55
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	56
3.6 Metode Analisis Data	56
3.7 Analisis Pengujian Hipotesis	57
3.7.1. Statistik Deskriptif	57
3.7.2. Analisis <i>Multivariate</i> Untuk Perataan Laba Sebagai Variabel Dependen	58
3.7.3.1. Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>).....	58
3.7.3.2. Menguji Koefisien Regresi	60
3.7.3.3. Estimasi Parameter	60
3.7.3. Analisis Regresi Linear Untuk Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Dependen.....	61
3.7.3.1 Uji Asumsi Klasik	62

3.7.3.1.1 Uji Normalitas	62
3.7.3.1.2 Uji Heteroskedastisitas	64
3.7.3.2 Analisis Pengujian Hipotesis	65
3.7.3.1.1 Uji F.....	65
3.1.2 Uji t	66
3.7.3.1.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	66
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	68
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	68
4.2 Hasil Penelitian	70
4.2.1. Perhitungan Indeks Eckel	70
4.2.2. Statistika Deskriptif	71
4.2.3. Pengujian Regresi Logistik Untuk Perataan Laba Sebagai	
Variabel Dependen	73
4.2.3.1. Keseluruhan Model (Overall Model Fit).....	73
4.2.3.2. Koefisien Regresi logistik	78
4.2.3.3. Estimasi Parameter	80
4.2.4. Analisis Regresi Linear Sederhana.....	82
4.2.4.1. Uji Asumsi Klasik Untuk Analisis Regresi Linear	
Sederhana	82
4.2.1.1.1. Uji Normalitas	82
4.2.3.1.2. Uji Heteroskedastisitas	84
4.2.4.2. Pengujian Hipotesis.....	86
4.2.4.2.1. Uji F	86

4.2.5.2.2. Uji t	87
4.2.5.2.3. Uji Koefisien Determinasi	89
4.3 Intepretasi Hasil	89
4.3.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba	89
4.3.2. Pengaruh Leverage Terhadap Perataan Laba	90
4.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba	91
4.3.4. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Perataan Laba ..	92
4.2.5. Pengaruh Perataan Laba Terhadap Nilai Perusahaan	93
BAB V PENUTUP	95
5.1 Kesimpulan	95
5.2 Keterbatasan Penelitian	96
5.3 Saran	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rata-rata <i>Net Sales</i> Dan <i>Earning After Tax</i>	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	42
Tabel 3.1 Ringkasan Definisi Operasional	53
Tabel 3.2 Seleksi Sampel.....	56
Tabel 4.1 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur.....	70
Tabel 4.2 Uji Statistik Deskriptif.....	71
Tabel 4.3 <i>-2Log Likelihood</i> Blok-0	74
Tabel 4.4 <i>-2Log Likelihood</i> Blok-1	74
Tabel 4.5 Model <i>Summary</i>	75
Tabel 4.6 <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	77
Tabel 4.7 <i>Classification Table</i> – Kondisi Awal.....	77
Tabel 4.8 <i>Classification Table</i> – Blok 1.....	78
Tabel 4.9 <i>Variables in the Equation</i>	79
Tabel 4.10 Uji <i>Kolmogorov Smirnov</i>	83
Tabel 4.11 Uji <i>Kolmogorov Smirnov</i> setelah <i>logaritma natural</i>	83
Tabel 4.12 Uji Glejser	85
Tabel 4.13 Uji Statistik F	86
Tabel 4.14 Hasil Regresi Sederhana	87
Tabel 4.15 Koefisien Determinasi.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	46
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	A	Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur
Lampiran	B	<i>Return on Asset</i>
Lampiran	C	<i>Debt to Equity Ratio</i>
Lampiran	D	<i>Size</i>
Lampiran	E	Growth
Lampiran	F	EMV, EBV dan D
Lampiran	G	Tobin's Q
Lampiran	H	Perubahan Laba
Lampiran	I	Perubahan Penjualan
Lampiran	J	Klasifikasi Perusahaan
Lampiran	K	Tabulasi SPSS
Lampiran	L	Statistik Deskriptif
Lampiran	M	Uji Asumsi Klasik
Lampiran	N	Hasil Uji Regresi Logistik
Lampiran	O	Hasil Uji Regresi Sederhana

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan perusahaan jika diibaratkan seperti manusia dan *handphone*. Seperti halnya manusia yang membutuhkan *handphone* sebagai alat komunikasi, perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan juga membutuhkan media komunikasi bisnis berupa laporan keuangan yang berfungsi untuk memonitor *performance* perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (1978), dalam bukunya menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang paling penting yang diterbitkan setiap tahunnya oleh perusahaan kepada pemegang saham yang berisi laporan keuangan dasar dan opini manajemen atas operasi perusahaan selama tahun lalu serta prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Dari pengertian tersebut diketahui bahwa laporan keuangan merupakan indikator penting yang dilihat oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, antara lain pihak internal maupun pihak eksternal. Pihak internal yaitu manajemen. Manajemen dalam hal ini memanfaatkan laporan keuangan sebagai sarana pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan serta sebagai dasar pertimbangan untuk pengambilan keputusan manajemen. Pihak eksternal adalah pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen, dan masyarakat umum lainnya.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam mengevaluasi *performance* manajemen karena dalam laporan keuangan terkandung informasi mengenai kinerja manajemen, salah satunya yaitu tercermin dari informasi perolehan laba perusahaan selama periode tertentu, khususnya adalah laba perusahaan *Go Public*. Informasi laba pada perusahaan yang telah *Go Public* dianggap sebagai informasi penting dibandingkan dengan keberadaan informasi laba pada perusahaan *private* karena sebagian modal pada perusahaan *go public* dimiliki oleh pemegang saham, sehingga fungsi laporan keuangan pada perusahaan *go public* adalah sebagai salah satu tolak ukur untuk menilai keberhasilan kinerja perusahaan yang diharapkan akan meningkatkan *return* pemegang saham atas dana yang telah diinvestasikan pada perusahaan *go public* tersebut.

Laba perusahaan yang selalu meningkat menunjukkan bahwa kinerja manajemen adalah baik dan pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (stabilitas kinerja). Laba menunjukkan nilai dan kapabilitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Hal tersebut yang mendasari investor sebagai pemegang saham lebih memusatkan perhatian pada laba perusahaan dibandingkan informasi lainnya. Jika didasarkan pada kondisi tersebut seharusnya pemegang saham lebih memilih berinvestasi pada perusahaan yang memiliki laba yang terus meningkat tajam, tetapi pada kenyataannya investor lebih tertarik dengan laba perusahaan yang cenderung stabil. Hal tersebut terjadi karena tipe investor yang cenderung sebagai *risk averse*, yaitu tipe investor yang memilih menghindari risiko tinggi dan lebih menyukai risiko yang rendah walaupun hal ini

dapat menyebabkan keuntungan yang kecil. Umumnya, investor tipe ini tidak berani menghadapi risiko kerugian dan ketidakpastian yang disebabkan oleh fluktuatifnya laba suatu perusahaan. Informasi laba yang stabil dapat memberikan kemudahan pada investor dalam mengetahui kondisi perusahaan dimasa akan datang dan dapat memprediksi berapa *return* saham yang akan didapatkan.

Perhatian pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang terpusat pada informasi laba dan cenderung mengabaikan prosedur dalam memperoleh laba tersebut memicu suatu konflik keagenan. Brigham dan Houston (1978) menyatakan bahwa konflik keagenan muncul ketika satu orang individu atau lebih yang disebut pemilik (*principal*) memperkerjakan individu lain atau organisasi yang disebut *agent* untuk melaksanakan pekerjaan dan kemudian mendelegasikan otorisasi pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Konflik keagenan terjadi karena tiap-tiap pihak baik *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan dan sama-sama memperjuangkan kepentingannya masing-masing. Pertentangan dan tarik menarik kepentingan (*conflict of interest*) antara *principle* dan *agent* memicu permasalahan dalam *agency theory* yang dikenal sebagai *asymmetric information* (AI), yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principle* dan *agent* (Purwanto, 2009). Kondisi tersebut mendorong manajemen sebagai pihak internal melakukan perilaku yang tidak semestinya dilakukan (*disfunctional behaviour*) yaitu mengubah data laporan keuangan dengan cara meratakan laba (*income smoothing*).

Kustono (2009) mengungkapkan bahwa perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu teknik perekayasaan laba dengan tujuan menampilkan figur arus laba yang stabil. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa manajemen ingin informasi yang terkandung dalam laporan keuangan mereka tampak lebih stabil sehingga dilakukanlah perataan laba tersebut. Laba yang stabil memberikan rasa aman (*safety*) bagi para investor atas investasi mereka tanamkan pada perusahaan tersebut. Perataan laba hanya dapat dilakukan pada beberapa periode pelaporan dan ini berbeda dengan teknik perekayasaan laba lainnya karena jika hanya dilakukan pada satu periode pelaporan hal tersebut dimungkinkan adalah praktek peningkatan laba (*income increasing*) dan penurunan laba (*income decreasing*).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil studi kasus pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia. Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengkombinasikan fungsi mesin, peralatan dan tenaga kerja dalam suatu proses untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi yang siap untuk dipasarkan (dijual). Perusahaan manufaktur merupakan emiten terbesar di Indonesia, terbukti jumlahnya dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 adalah 150 perusahaan atau 34,1% dari seluruh perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut menempatkan perusahaan manufaktur sebagai perusahaan tujuan investasi yang menjanjikan bagi para investor yang kemudian kemungkinan dapat mendorong adanya suatu praktik perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan oleh perusahaan.

Perusahaan manufaktur yang telah *go public* harus mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada para investor yang mengharapkan *return* atas investasi yang telah ditanamkan. Kinerja perusahaan dapat dilihat melalui beberapa indikator, diantaranya yaitu informasi perubahan penjualan bersih (*net sales*) dan laba bersih (*earning after tax*) perusahaan tiap tahunnya. Juniarti dan Corolina (2005) dalam Ratnasari (2012) menyatakan bahwa adanya perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan perataan laba oleh suatu perusahaan.

Tabel 1.1. akan menunjukkan data penjualan (*net sales*) dan *earning after tax* pada perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI periode 2008-2011.

Tabel 1.1

**Rata-rata *Net Sales* dan *Earning After Tax* Perusahaan Manufaktur
Periode 2008-2011**

(Million Rupiah)

Tahun	<i>Net Sales</i>	EAT
2008	3.994.373,4	172.356,3
2009	3.834.765,3	322.490,2
2010	4.571.793,7	424.451,3
2011	5.608.669,4	542.830,1

Sumber: data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa penjualan dan laba perusahaan sektor manufaktur mengalami fluktuasi. Berdasarkan data tersebut baik rata-rata *net sales* maupun rata-rata *earning after tax* selama tahun 2008-2011 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008-2009, pada penghitungan rata-rata *net sales*

mengalami penurunan dan hal yang sebaliknya ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata *earning after tax*. Namun, pada tahun 2009 rata-rata *net sales* mengalami kenaikan diikuti rata-rata *net income* juga mengalami kenaikan, hal ini menunjukkan ketidakkonsistenan hubungan antara *net sales* dan *net income* dan bertentangan dengan teori yang disampaikan oleh Siregar dan Widhiastuti (2006) dalam Dewi (2012) yang menyatakan bahwa semakin besar penjualan maka laba yang akan diperoleh akan semakin besar pula karena penjualan merupakan faktor penentu perolehan laba. Data tersebut membuktikan bahwa telah terjadi fluktuasi atau ketidakkonsistenan antara laba dan penjualan perusahaan pada kurun waktu 2008 sampai dengan 2011.

Selain beberapa tulisan yang membahas tentang praktik perataan laba dengan segala argumennya, terdapat beberapa penelitian secara empiris yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Sebagian besar membahas tentang faktor yang terkait dengan perataan laba. Pada penelitian Ni Luh Putu Arik Prabayanti dan Gerianta Wirawan Yasa (2009) tentang perataan laba (*income smoothing*) dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhinya menyebutkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian Zulfa Irawati dan Anugerah Maya A. (2007) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba dan pengaruhnya terhadap *return* dan risiko saham yang menyebutkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia.

Pada penelitian Sofia Prima Dewi dan Carina (2008) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba menyebutkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Arik Prabayanti dan Gerianta Wirawan Yasa (2009) tentang perataan laba (*income smoothing*) dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhinya menyebutkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pada penelitian Dina Rahmawati dan Dul Muid (2012) tentang analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba menyebutkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Yusuf dan Soraya (2004) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba menyebutkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan asing dan non asing di Indonesia.

Pada penelitian Ismed Wijaya (2011) yang melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, *financial leverage* dan pertumbuhan perusahaan terhadap *propensity income smoothing* menyebutkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian Alwan Sri Kustono (2007) yang menyebutkan bahwa variabel

pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pada penelitian Agus Purwanto (2009) tentang Karakteristik Perusahaan, Praktik Corporate Governance, Keputusan Keuangan, Perataan Laba Dan Nilai Perusahaan menyebutkan bahwa tidak adanya pengaruh perataan laba terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Eddy Suranta dan Pratama Puspita Merdistuti (2004) mengenai *income Smoothing, Tobin's Q, Agency Problems* dan Kinerja Perusahaan yang menyebutkan bahwa perataan laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini berjudul “**Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011**”

1.2. Rumusan Masalah

Adanya fenomena gap, dimana berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *net sales* dan *earning after tax* pada Tabel 1.1, dapat disimpulkan bahwa rata-rata tiap tahunnya dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 mengalami fluktuasi *net sales* dan ketidakkonsistenan data antara *net sales* dan *earning after tax*.

Adanya *research gap* yang didapat dari beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan hasil yang berbeda atau tidak konsisten terhadap variabel yang sama terhadap pengaruhnya pada praktik perataan laba. Variabel-variabel tersebut adalah:

1. Profitabilitas yang diteliti oleh Ni Luh Putu Arik Prabayanti dan Gerianta Wirawan Yasa (2009) menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan profitabilitas terhadap perataan laba, sedangkan Zulfa Irawati dan Anugerah Maya A. (2007) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.
2. *Leverage* yang diteliti oleh Ni Luh Putu Arik Prabayanti dan Gerianta Wirawan Yasa (2009) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba, sedangkan Sofia Prima Dewi dan Carina (2008) menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh *leverage* terhadap perataan laba.
3. Ukuran Perusahaan yang diteliti oleh Rahmawati dan Dul Muid (2012) menunjukkan bahwa adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba, sedangkan Muhammad Yusuf dan Soraya (2004) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.
4. Pertumbuhan Perusahaan yang diteliti oleh Alwan Sri Kustono (2007) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba, sedangkan Ismed Wijaya (2011) menunjukkan bahwa tidak adaya pengaruh signifikan pertumbuhan perusahaan terhadap perataan laba.
5. Hubungan Perataan Laba dan Nilai Perusahaan yang diteliti oleh Eddy Suranta dan Pratama Puspita Merdistuti (2004) menunjukkan bahwa adanya pengaruh perataan laba terhadap nilai perusahaan, sedangkan Agus

Purwanto (2009) menunjukkan bahwa perataan laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Rumusan masalah (*research problem*) dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan antar variabel yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan dan terdapat perbedaan hasil penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*) dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia, maka berdasarkan *research problem* yang telah dipaparkan dapat dirumuskan pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Bagaimana pengaruh Praktik Perataan Laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Menganalisis pengaruh leverage terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Menganalisis pengaruh praktik perataan laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak, yaitu :

1. Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam memutuskan apakah perusahaan perlu melakukan praktik perataan laba dalam usaha peningkatan nilai perusahaan.

2. Bagi pihak eksternal

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengambil kebijaksanaan untuk membuat keputusan investasi dan mempertimbangkan beberapa faktor seperti profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan,

pertumbuhan perusahaan untuk membantu dalam mengambil keputusan investasi.

3. Akademisi

Bagi kalangan akademisi yang melakukan penelitian dengan topik sejenis, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi tambahan.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah dalam pembahasan penulisan. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan sebelumnya, keterbatasan penelitian dan saran kepada pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Manajemen Laba

Definisi tentang manajemen laba antara peneliti satu dengan peneliti lain saling berbeda seiring dengan berkembangnya penelitian tentang akuntansi keuangan dan keperilakuan. Berikut adalah pengertian manajemen laba dari berbagai peneliti (dikutip dari Sulistyanto, 2008:48):

1. Davidson, Strickney dan Weil

Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.

2. Schipper (1989)

Manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

3. National Association of Certified Fraud Examiners

Manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta manajerial atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

4. Fisher dan Rosent Waig (1995)

Manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan keuangan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang.

5. Lewitt

Manajemen laba adalah fleksibilitas akuntansi untuk menyetarakan diri dengan inovasi bisnis. Penyalahgunaan laba ketika publik memanfaatkan hasilnya. Penipuan mengaburkan volatilitas keuangan sesungguhnya. Itu semua untuk menutupi konsekuensi dari keputusan-keputusan manajer.

6. Helay dan Wahlen (1999)

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholder* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Dari berbagai definisi tentang manajemen laba di atas sebenarnya dapat ditarik sebuah benang merah atau dengan kata lain walaupun definisi mengenai manajemen laba berbeda satu sama lain, secara garis besar intinya adalah sama. Dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah upaya yang dilakukan manajer dalam mengintervensi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dengan cara memanfaatkan kebebasan memilih dan menggunakan metode akuntansi.

Menurut Skousen dan Stice (2004), alasan yang mendorong manajer perusahaan melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi Target Internal

Target laba internal merupakan alat penting dalam memotivasi para manajer untuk meningkatkan usaha penjualan, pengendalian biaya, dan penggunaan sumber daya yang lebih efisien. Tetapi, seperti alat pengukuran kinerja yang lain, adalah suatu fakta. Kehidupan bahwa pihak yang dievaluasi kinerjanya akan cenderung melupakan faktor ekonomi yang mendasari pengukuran ini dan mengalihkan perhatiannya kepada angka yang teratur. Penelitian akademis yang membenarkan bahwa perhitungan bonus internal berdasarkan laba turut mendorong munculnya manajemen laba, misalnya, seorang manajer yang menjadi subjek rencana bonus atas dasar laba cenderung untuk menaikkan laba jika mereka sudah berada dalam posisi mendekati batasan bonus dan akan menurunkan laba jika laba yang akan dilaporkan berada diatas batas bonus maksimal. Kecenderungan ini pada dasarnya berarti bahwa para manajer memiliki tendensi untuk menunda pengakuan laba diperiode yang baik untuk berjaga-jaga apabila hasil operasi periode berikutnya tidak begitu memuaskan.

2. Memenuhi Harapan Eksternal

Berbagai *stakeholders* eksternal memiliki kepentingan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Para pegawai dan pelanggan menginginkan perusahaan tetap berjalan dengan baik sehingga dapat bertahan dalam jangka panjang dan melaksanakan kewajiban pensiun dan garansinya. Para pemasok

menginginkan jaminan atas pembayaran dan perusahaan akan tetap menjadi pembeli yang dapat diandalkan selama bertahun-tahun ke depan. Bagi pihak yang berkepentingan, adanya tanda dari kelemahan keuangan, seperti pelaporan rugi, benar-benar merupakan suatu berita buruk terutama bagi analis keuangan. Pihak analis akan merekomendasikan untuk menjual atau membeli saham perusahaan berdasarkan estimasi atas laba perusahaan. Riset yang mendalam telah menunjukkan bahwa pelaporan laba yang lebih kecil dibandingkan laba yang diestimasi oleh analis akan menyebabkan turunnya harga saham. Oleh karena itu, perusahaan memiliki intensif untuk melakukan manajemen laba guna menjamin agar angka yang dilaporkan paling sedikit sama dengan laba yang diperkirakan oleh para analis. Kemampuan perusahaan yang luar biasa untuk secara konsisten memenuhi target laba seperti yang diperkirakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan tidak mungkin terjadi jika perusahaan tidak melakukan paling tidak satu jenis manajemen laba.

3. Meratakan atau Memuluskan Laba

Beberapa alasan yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manajer melakukan perataan laba. Hepworth (1953) menyatakan bahwa motivasi yang mendorong dilakukannya perataan laba adalah untuk memperbaiki hubungan perusahaan dengan kreditor, investor dan karyawan serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis. Beidelman (1973) menyatakan bahwa ada dua alasan yang digunakan manajemen untuk melakukan *income smoothing*. Alasan pertama didasarkan pada asumsi bahwa pola laba periodik yang stabil

dapat mendukung tingkat dividen yang lebih tinggi dibandingkan pola yang berfluktuasi. Dengan anggapan tersebut perataan laba diharapkan memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan karena risiko perusahaan dapat dikurangi. Alasan kedua berkaitan dengan upaya meratakan kemampuan untuk mengantisipasi pola fluktuasi laba periodik dan kemungkinan mengurangi korelasi return yang diharapkan dari perusahaan (*firm's expected return*) dengan return portofolio pasar (*return on market portofolio*).

Scott: 2000 (dalam Aji dan Mita, 2010) mengidentifikasi adanya empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan manajemen laba yaitu sebagai berikut:

1. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang

lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Seringkali manajer melakukan satu atau kombinasi dari empat strategi ini pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen. Dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut tentang praktik perataan laba.

2.1.2. Konsep dan Definisi Perataan Laba

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu pola dari manajemen laba dimana manajemen berusaha menstabilkan (meratakan) laba perusahaan selama beberapa periode dengan tujuan tertentu. Dalam konsep perataan laba, pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan cenderung bersifat *risk averse*, yaitu menghindari risiko yang tinggi sehingga mereka lebih meminati perusahaan dengan laba yang stabil dibandingkan laba yang fluktuatif. Laba yang stabil mencerminkan keadaan yang lebih pasti dan tidak berisiko tinggi untuk masa depan. Praktik perataan laba oleh manajemen juga didorong oleh adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (*agency theory*).

Menurut teori keagenan, prinsipal mendelegasikan wewenang untuk mengelola perusahaan kepada agen. Dalam konteks perilaku oportunistis (*the opportunistic behaviour*), manajer diasumsikan berusaha untuk memaksimalkan kemakmuran pribadinya, yang mana kemakmuran tersebut sangat tergantung pada

seberapa besar kinerja yang dicapai terkait dengan bonus tunai (*the bonus plan*). Sama halnya dengan agen, prinsipal juga memiliki kepentingan yaitu menginginkan laba perusahaan selalu stabil agar dana yang telah diinvestasikan di perusahaan tersebut tetap aman (*safety*) dan dapat menghasilkan tingkat *return* yang diharapkan. Konflik antara principal dan agent diperparah oleh adanya *asymmetry information*, yaitu ketika manajer sebagai *agent* mempunyai informasi yang lebih cepat dan lebih banyak dibandingkan pihak eksternal, manajer kemudian menggunakan informasi yang diketahuinya untuk melakukan tindakan *disfunctional behavior* (*adverse selection* dan *moral hazard*).

Definisi tentang perataan laba telah banyak diutarakan oleh beberapa peneliti. Berikut adalah definisi perataan laba menurut beberapa peneliti terdahulu:

1. Beidelman

Perataan laba adalah upaya yang dilakukan oleh manajemen sebuah perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam *earnings* sepanjang diizinkan oleh prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.

2. Koch (1981)

Perataan laba adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi atau transaksi.

3. Assih (2000)

Praktik perataan laba adalah salah satu pola dari manajemen laba merupakan praktik yang umum dilakukan manajer untuk mengurangi perubahan naik

turunnya (fluktuasi) laba, yang diharapkan mempunyai pengaruh yang bermanfaat bagi evaluasi kinerja manajemen.

4. Igan Budiasih (2009)

Perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil.

5. Alwan Sri Kustono (2009)

Praktek perataan laba merupakan upaya sengaja untuk menekan variabilitas laba pada sejumlah periode tertentu dengan tujuan untuk memperoleh tingkat laba yang sesuai dengan yang diharapkan.

Dari beberapa definisi mengenai perataan laba tersebut, inti perataan laba adalah suatu bentuk pencitraan yang dilakukan perusahaan melalui laporan keuangan dimana informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan distabilkan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Setiap tindakan yang dilakukan manusia, dalam hal ini *agent*, pasti mengandung maksud atau tujuan yang melatarbelakangi mereka melakukan hal-hal tertentu. Demikian pula dengan apa yang dilakukan manajer (*agent*) dalam melakukan praktik perataan laba didorong oleh alasan tertentu. Berdasarkan pada teori akuntansi positif (*positive accounting theory*), agen adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi atau kesejahteraan yang akan mereka dapatkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Brayshaw dan Eldin (1989) menyatakan bahwa terdapat dua hal yang memotivasi manajer melakukan perataan laba yaitu:

(a) Rencana kompensasi manajemen yang biasanya dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dalam laba yang dilaporkan, sehingga setiap fluktuasi dalam laba akan mempengaruhi langsung terhadap kompensasinya. (b) Fluktuasi dalam kinerja manajemen mungkin mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen secara langsung, dan ancaman penggantian manajemen ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik.

Faktor lainnya yang mendorong manajemen melakukan perataan laba antara lain (Sugiarto, 2003 dalam Djaddang, 2005):

1. Kompensasi bonus

Pada penelitiannya, Healy menemukan bukti bahwa manajer yang tidak dapat memenuhi target laba yang ditentukan akan memanipulasi laba agar dapat mentransfer laba masa kini menjadi laba masa depan. Selain itu, menurut Harahap (2005), pentingnya laporan keuangan mengundang manajemen untuk meratakan laba demi mendapatkan bonus yang tinggi.

2. Kontrak utang

Defond dan Jimbalvo (1994) dengan menggunakan model *Jones*, mengevaluasi tingkat akrual perusahaan yang tidak dapat memenuhi target laba. Mereka menemukan bahwa perusahaan yang melanggar perjanjian utang telah merekayasa labanya, satu periode sebelum perjanjian utang itu dibuat.

3. Faktor politik

Jones (1991) meneliti perusahaan yang sedang diinvestigasi oleh *International Trade Commission* (ITC). Ia menemukan bukti bahwa produsen domestik cenderung menurunkan laba dengan teknik *discretionary accrual* untuk mempengaruhi keputusan regulasi impor. Naim dan Hartono (1996) meneliti perusahaan yang diduga melakukan monopoli dan menemukan bahwa manajer perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari UU *Anti-Trust*.

4. Pengurangan pajak

Perusahaan melakukan perataan laba untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah (Arens, Elder, Beasley, 2005).

5. Perubahan CEO

Pourciaio (1993) menemukan bukti bahwa perekayasaan laba dilakukan dengan meningkatkan *unexpected accruals* pada periode satu tahun sebelum penggantian eksekutif tak rutin.

6. Penawaran saham perdana

Clarkson et al (1992) menyatakan ada reaksi positif dari pengumuman *earnings forecast* yang ada di prospektus dengan tingkat penjualan saham, karena publik hanya melihat laporan keuangan yang dilaporkan pada regulator. Banyak perusahaan yang melakukan perataan laba demi mendapatkan dan mempertahankan investor (Jones, 2005).

Nasir, dkk (2002) menjelaskan bahwa perataan laba dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. *Natural Smoothing* (Perataan Alami)

Menyatakan bahwa proses perataan laba secara inheren menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Perataan ini mempunyai implikasi bahwa sifat proses perataan laba itu sendiri menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Hal ini dapat kita dapati pada perolehan penghasilan dari keperluan/pelayanan umum, dimana aliran laba yang ada akan rata dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pihak lain.

2. *Intentional Smoothing* (Perataan yang disengaja)

Biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. Dapat dikatakan bahwa *intentional smoothing* berkenaan dengan situasi dimana rangkaian laba yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

a. *Real Smoothing*

Merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataan pada laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan

b. *Artificial Smoothing*

Merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara *artificial*. Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode tertentu. Dengan kata lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang

memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi.

Perataan laba dilakukan oleh manajer dengan teknik-teknik tertentu. Berikut adalah berbagai teknik yang digunakan manajer dalam melakukan praktik perataan laba (Sugiarto, 2003 dalam Djaddang, 2005) :

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*) misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu.
2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi *goodwill* pada periode itu untuk menstabilkan laba.
3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya: jika pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi.

Perataan laba akan diukur melalui beberapa indeks yang akan membedakan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Dalam penelitian ini, akan digunakan Indeks Eckel (1981). Untuk rumus perhitungan Indeks Eckel adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Dimana:

ΔI : Perubahan Laba dalam suatu periode.

ΔS : Perubahan penjualan dalam suatu periode.

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba dan perubahan penjualan.

2.1.3. Nilai Perusahaan

Tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*) (Salvatore, 2005). Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Brigham (1996) bahwa tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham.

Praktik perataan laba yang dilakukan oleh agen merupakan salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai

perusahaan melalui praktik perataan laba diharapkan akan menarik minat orang-orang yang berkepentingan terhadap perusahaan yaitu investor, kreditur maupun pemegang saham. Hal tersebut dipicu oleh adanya asimetri antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*), sehingga hal tersebut memberikan kesempatan pada manajer untuk melakukan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu. Purwanto (2009) menyatakan bahwa tindakan perataan laba akan mempunyai hubungan timbal balik (kausalitas) terhadap nilai perusahaan, karena perataan laba menghasilkan berkurangnya fluktuasi laba, sehingga dapat mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan atau nilai perusahaan, demikian juga sebaliknya bahwa kinerja perusahaan atau nilai perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba perusahaan.

Untuk mengukur nilai perusahaan ada beberapa rasio yang dapat digunakan, salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan *Tobin's Q*. Rasio ini dikembangkan oleh Tobin (1967) dan dinilai dapat memberikan informasi yang paling baik, karena rasio ini dapat menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan seperti terjadinya perbedaan *crosssectional* dalam pengambilan keputusan investasi dan diversifikasi, hubungan antar kepemilikan saham manajemen dan nilai perusahaan, hubungan antara kinerja manajemen dengan keuntungan dalam akuisisi dan kebijakan pendanaan, dividend dan kompensasi (Sukamulja, 2004 dalam Rahmawati, 2010).

Rasio Tobin's Q dirumuskan sebagai berikut:

$$Q = \frac{MVE + D}{BVE + D}$$

Keterangan:

Q = Nilai perusahaan

MVE = Nilai pasar ekuitas (*Market Value Of Equity*)

D = Nilai buku dari total hutang

BVE = Nilai buku dari ekuitas (*Book Value Of Equity*)

2.1.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

2.1.4.1. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva, dan pengelolaan utang terhadap hasil-hasil operasi. Rasio profitabilitas meliputi (Weston dan Brigham, 1978) :

1. Margin Laba atas Penjualan

Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan penjualan, memberikan persentase laba dari setiap rupiah atau dollar penjualan.

2. Kemampuan Dasar Menghasilkan Laba

Rasio kemampuan dasar menghasilkan laba dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan kemampuan dasar perusahaan untuk menghasilkan laba, sebelum dipengaruhi oleh pajak dan *leverage*, sehingga sangat berguna untuk membandingkan perusahaan yang satu dengan yang lain meskipun kondisi perpajakan dan tingkat *leverage* keuangannya berbeda.

3. Pengembalian atas Total Aset (*Return on Asset*)

Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur tingkat pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak.

4. Tingkat Pengembalian atas Ekuitas Saham Biasa (*Return on Common Equity*)

Rasio laba bersih setelah pajak terhadap ekuitas saham biasa mengukur tingkat pengembalian atas ekuitas saham biasa (ROE), atau tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa.

Profitabilitas suatu perusahaan dapat di ukur dengan rasio *return on asset* (ROA). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan atas sumber-sumber dana yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba.

ROA diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.1.4.2. *Leverage*

Dalam neraca sebuah perusahaan, terdapat dua sumber pendanaan eksternal perusahaan. Sumber pendanaan eksternal tersebut meliputi pendanaan dari hutang dan ekuitas (saham). Ekuitas perusahaan terdiri dari modal sendiri maupun modal dari saham yang diterbitkan perusahaan yang meliputi saham preferen dan saham biasa. Hutang adalah kewajiban yang harus dikembalikan kepada kreditur oleh perusahaan sebelum jatuh tempo. Hutang sendiri meliputi hutang jangka pendek dan jangka panjang. *Leverage* adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan

untuk menjamin hutang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketatnya tidaknya suatu persetujuan hutang.

Rasio *leverage* atau rasio utang adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana utang digunakan sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Abiprayu (2011) rasio *leverage* keuangan digunakan untuk mengukur hubungan antara total aktiva dengan modal ekuitas yang digunakan untuk mendanai aktiva. Semakin besar proporsi aktiva yang dibiayai dengan ekuitas saham, semakin rendah rasio *leverage* keuangan. Untuk perusahaan yang berhasil menggunakan *leverage*, rasio *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan pengembalian atas ekuitas.

Dalam bukunya Weston dan Copeland (1985) menyebutkan bahwa rasio *leverage* mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang berasal dari kreditor perusahaan, mengandung berbagai implikasi, antara lain:

1. Para kreditor akan melihat modal sendiri perusahaan, atau dana yang disediakan pemilik untuk menentukan besarnya margin pengaman (*margin of safety*). Jika pemilik hanya menyediakan sebagian kecil dari seluruh pembiayaan, maka risiko perusahaan ditanggung terutama oleh para kreditor.
2. Dengan mencari dana yang berasal dari hutang, pemilik memperoleh manfaat mempertahankan kendali perusahaan dengan investasi yang terbatas.
3. Jika perusahaan memperoleh laba yang lebih besar dari dana yang dipinjam daripada yang harus dibayar sebagai bunga, maka hasil pengembalian (*return*) kepada para pemilik akan meningkat.

Leverage dapat diukur dengan beberapa rasio salah satunya yaitu *debt to equity ratio*. DER merupakan perhitungan *leverage* sederhana yang menunjukkan proporsi penggunaan hutang terhadap modal yang dimiliki perusahaan. DER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Equitas}} \times 100\%$$

2.1.4.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan perusahaan melalui sumber daya yang dimiliki. Ukuran perusahaan merupakan salah satu skala untuk mengklasifikasikan perusahaan. Menurut ukurannya perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yaitu: besar, menengah, atau kecil. Besar atau kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan, nilai pasar atas saham perusahaan tersebut, dan lain-lain. Gu, Lee and Rosett (2005) mendefinisikan ukuran perusahaan (*firm size*) sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan cara menjumlahkan aktiva kemudian hasilnya dinatural log kan.

Ukuran perusahaan dilihat dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aktiva (*asset*) yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aktiva yang ada diperusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dirasakan oleh pemilik atas assetnya. Jumlah asset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dilihat

dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar memudahkan perusahaan dalam masalah pendanaan. Perusahaan umumnya memiliki fleksibilitas dan aksesibilitas yang tinggi dalam masalah pendanaan melalui pasar modal. Kemudahan ini bisa ditangkap sebagai informasi yang baik. Ukuran yang besar dan tumbuh bisa merefleksikan tingkat profit mendatang (Dewi, 2012).

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil (Ismu Basuki, 2006 dalam Dewi, 2012).

Ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut (Krishnan dan Moyer, 1996 dalam Saidi, 2004):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Total Aktiva}$$

2.1.4.4. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan adalah salah satu tujuan yang sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan karena memberikan suatu dampak yang baik bagi perusahaan maupun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yaitu investor, kreditur dan pemegang saham. Pertumbuhan perusahaan merupakan dampak dari arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau penurunan volume usaha,

(Helfert, 1997). Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda bahwa perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan mereka mengharapkan *rate of return* (tingkat pengembalian) dari investasi mereka memberikan hasil yang lebih baik. Sedangkan bagi pihak internal sendiri pertumbuhan perusahaan yang positif menandakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tetap terjamin.

Dalam penelitian ini, pertumbuhan perusahaan dihitung dengan rumus sebagai berikut (Badhuri, 2002):

$$Growth = \frac{Total\ Asset_1 - Total\ Asset_0}{Total\ Asset_0}$$

2.1.5. Teori Perataan Laba

2.1.5.1. Teori Keagenan (*agency theory*)

Praktik perataan laba (*income smoothing*) dalam sebuah perusahaan dapat dijelaskan melalui pendekatan teori keagenan. Maka tidak heran jika setiap pembahasan mengenai praktik perataan laba tidak terlepas dari pembahasan tentang teori keagenan (*agency theory*). Asnawi dan Wijaya (2005) dalam bukunya menyatakan bahwa teori keagenan dikemukakan pertama kali oleh Fama (1986) yakni timbul karena pemisahan antara pemilik (*ownership*) dan pengelola (*manager/agent*). Sebagai pengelola, agen dapat melakukan dua fungsi, yaitu sebagai *entrepretenuer* dan sebagai *risk bearer/taker*. Hal tersebut dikhawatirkan bahwa *agent* dapat melakukan suatu tindakan tidak terpuji (*moral hazard*).

Teori *agency* menyangkut dua pihak yaitu *agent* dan *principal*. *Agent* merupakan pihak yang bertugas mengelola perusahaan. Berjalannya perusahaan paling besar tergantung kepada *agent* atau tindakan yang dilakukan *agent* sebagai

patokan untuk berkembang atau tidaknya perusahaan. Oleh karena itu *performance agent* sering menjadi perhatian berbagai pihak dalam melihat kemajuan perusahaan. Sebaliknya, pemilik perusahaan atau penyeter dana pada perusahaan sering disebut sebagai *principal*. Keinginan *principal* yang harus dijalankan oleh *agent* agar *principal* mendapatkan *return* atas investasi yang telah ditanamkan (Manurung, 2012).

Manurung (2012) dalam bukunya juga menjelaskan bahwa ada dua persoalan yang terjadi yang berhubungan dengan *agent* yaitu problem antara *agent* dengan pemberi pinjaman dan *agent* dengan pemilik saham. Persoalan antara *agent* dengan pemegang saham dikarenakan *agent* tidak bekerja sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemilik saham. Sedangkan persoalan antara *agent* dengan pemberi pinjaman terletak pada ketakutan pemberi pinjaman bahwa dana yang telah ditanamkan di perusahaan tidak dapat kembali dikarenakan tindakan atau keputusan *agent*.

Teori agensi menyangkut pemecahan dua persoalan yang terjadi dalam hubungan agensi. Pertama, persoalan agensi timbul dikarenakan (a) keinginan atau tujuan dari prinsipal dan *agent* mengalami konflik, (b) sangat sulit atau mahal bagi prinsipal untuk memverifikasi tindakan yang sedang dikerjakan *agent*. Artinya, *agent* tidak bertindak seperti prinsipal dan prinsipal tidak dapat melakukan verifikasi atas tindakan *agent*. Kedua, persoalan dari pembagian risiko (*risk sharing*) yang muncul dikarenakan prinsipal dan *agent* memiliki perbedaan atas sikap terhadap risiko (Eisendhart, 1989 dalam Manurung, 2012).

Akibat dari hubungan tersebut ternyata menimbulkan adanya konflik kepentingan dalam perusahaan. *Agency theory* berasumsi bahwa individu pada dasarnya termotivasi oleh kepentingan diri sendiri yang ingin dicapai. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi sehingga memicu konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* juga memiliki motivasinya sendiri, yaitu untuk mensejahterakan dirinya melalui profitabilitas perusahaan yang selalu meningkat. Konflik kepentingan diperparah karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas agen secara *intens* untuk memastikan bahwa agent bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

2.1.5.2. Asymmetry Information Theory

Menurut Ujiyanto (2007) asimetri informasi yang terjadi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi. *Agent* mengetahui informasi lebih cepat dan lebih banyak tentang keadaan perusahaan saat ini maupun yang akan datang dibandingkan *principal* karena *principal* telah mendelegasikan wewenang pengelolaan perusahaan sepenuhnya kepada *agent* atau yang disebut sebagai asimetri informasi. Hal tersebut memicu tindakan *agent* dalam rangka memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya, salah satunya tindakan manajemen laba perusahaan (termasuk didalamnya tindakan perataan laba).

Menurut Scott (2006) dalam Wisnumurti (2010) terdapat dua jenis *information asymmetry*:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pihak luar. Dan mungkin terdapat fakta-fakta yang tidak disampaikan kepada *principal*.
2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh investor (pemegang saham, kreditor), sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Schift dan Lewin (1970) dalam Ujianto dan Bambang (2007), menyatakan bahwa *agent* berada pada posisi yang memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan *principal*. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Sehingga dalam kondisi semacam ini *principal* seringkali pada posisi yang tidak diuntungkan (Wisnumurti, 2010).

Dalam penyajian informasi akuntansi, khususnya penyusunan laporan keuangan, *agent* juga memiliki informasi yang asimetri sehingga dapat lebih fleksibel mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan

kepentingannya. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009). Dengan adanya kondisi yang asimetri, maka *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba (Wisnumurti, 2010).

2.1.5.3. Teori Akuntansi Positif (*positive accounting theory*)

Teori akuntansi positif menjelaskan sebuah proses, dengan menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa mendatang. Teori akuntansi positif didasarkan pada proposisi bahwa manajer, pemegang saham, dan regulator/politisi adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan fungsi keberadaan mereka, yang secara langsung terkait dengan kompensasi (*the bonus plans*) dan kemakmuran yang akan mereka dapatkan. Dalam teori akuntansi positif, Watts dan Zimmerman (1986) merumuskan tiga hipotesis yang dijadikan dasar pemahaman tindakan perataan laba, yaitu sebagai berikut:

1. The Bonus Plan Hypothesis

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba

saat ini. Hal ini dilakukan karena manajer lebih menyukai pemberian bonus yang lebih tinggi untuk masa kini.

2. *The Debt/ Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Pada perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Hal ini karena perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

3. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat membuat laba yang dilaporkan pada periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba yang sesungguhnya. Biaya politik muncul karena laba perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian investor.

2.1.6. Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

2.1.6.1. Pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba

Zen dan Herman (2007) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan selama periode tertentu dibandingkan dengan modal dan aktiva yang merupakan hasil bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan yang diterapkan oleh manajemen perusahaan. Pada dasarnya profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, hal tersebut sangat bermanfaat bagi investor dalam

membandingkan *performance* antar perusahaan untuk melihat perbedaan sumber daya yang dimiliki, sedangkan bagi kreditor informasi tentang profitabilitas perusahaan digunakan untuk memutuskan apakah perusahaan layak diberikan pinjaman atau tidak.

Kustono (2007) menyebutkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang besar biasanya dikategorikan sebagai perusahaan besar. Perusahaan besar biasanya memiliki *The Political Cost*, dimana perusahaan besar akan mendapat perhatian lebih dari pihak luar, sehingga perusahaan besar akan berusaha menjaga nilai perusahaan agar tetap terlihat baik bagi pihak eksternal. Dalam konsep tersebut juga menyebutkan bahwa perusahaan besar tidak akan bisa lepas dari pajak yang besar pula, sehingga manajer akan cenderung melakukan tindakan perataan laba untuk menjaga nilai perusahaan dan mengurangi beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan.

2.1.6.2. Pengaruh *leverage* terhadap perataan laba

Financial leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang yang digunakan untuk membiayai investasinya. Rasio *leverage* yang tinggi menandakan bahwa sebagian besar pembiayaan perusahaan dibiayai dari hutang. Praktek perataan laba dapat dipicu oleh rasio *leverage* yang besar. Berdasarkan *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif, bahwa semakin besar rasio *leverage* perusahaan maka manajer cenderung melakukan praktik perataan laba dengan tujuan agar terhindar perjanjian hutang.

2.1.6.3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba

Perusahaan besar cenderung menjadi pusat perhatian oleh berbagai pihak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Pihak-pihak tersebut antara lain investor, kreditur, pemegang saham, pemerintah maupun masyarakat umum. Untuk itu perusahaan besar juga diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis dengan alasan tertentu. Alasan tersebut salah satunya yaitu orang-orang yang berkepentingan terhadap perusahaan lebih menyukai perusahaan dengan laba yang tidak fluktuatif (stabil) dengan alasan mengurangi risiko. Alasan lain yaitu untuk menghindari peningkatan pajak sebagai imbas dari peningkatan laba yang terlalu signifikan.

Suwito dan Herawaty (2005) menyatakan bahwa suatu perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba Berdasarkan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif dikemukakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba di antaranya melakukan *income decreasing* saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, contohnya menaikkan pajak penghasilan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Moes (1987) menemukan bukti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum).

2.1.6.4. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap perataan laba

Wijaya (2011) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan dampak dari arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau penurunan volume usaha, (Helfert, 1997). Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik. Oleh karena itu, manajer terdorong untuk melakukan perataan laba seiring dengan semakin tingginya pertumbuhan suatu perusahaan.

2.1.6.5. Pengaruh perataan laba terhadap nilai perusahaan

Mengacu pada teori agensi bahwa manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibanding pemilik (pemegang saham) sehingga menimbulkan asimetri informasi. Manajer diwajibkan memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan merupakan cerminan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan (Rahmawati, 2010).

Dalam *theory of the firm*, tujuan perusahaan adalah nilai perusahaan. Manajer melalui praktik perataan laba berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan. Purwanto (2009) menyatakan bahwa tindakan perataan laba mempunyai hubungan timbal balik terhadap nilai perusahaan, karena perataan laba menghasilkan berkurangnya fluktuasi laba, sehingga dapat mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan atau nilai perusahaan, demikian juga sebaliknya

bahwa kinerja perusahaan atau nilai perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba perusahaan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Pada tabel 2.1 berikut ini menunjukkan ringkasan dari penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan faktor yang mempengaruhi perataan laba.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Kesimpulan
1	Zulfa Irawati dan Anugerah Maya A. (2007)	Analisis Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>): Faktor Yang Mempengaruhinya Dan Pengaruhnya Terhadap Return Dan Risiko Saham Perusahaan <i>Go Public</i> Di Bursa Efek Jakarta	Nilai Pasar Saham, <i>Net Profit Margin</i> , <i>Winner Losser Stock</i> , Kelompok Usaha, Profitabilitas, <i>Leverage</i>	- Nilai Pasar Saham tidak berpengaruh signifikan - Net Profit Margin tidak berpengaruh signifikan - Winner Losser Stock tidak berpengaruh signifikan - Kelompok Usaha tidak berpengaruh signifikan - Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan
2	Dina Rahmawati dan Dul Muid (2012)	Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba	Ukuran Perusahaan, <i>Net Profit Margin</i> , <i>Debt to</i>	- Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan - <i>Net Profit</i>

			<i>Equity Ratio</i>	<i>Margin</i> tidak berpengaruh signifikan - <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan
3	Muhammad Yusuf dan Soraya (2004)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> Operasi, Status Perusahaan	- Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan - Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan - <i>Leverage</i> Operasi berpengaruh positif - Status Perusahaan tidak berpengaruh signifikan
4	Febby Rizki (2011)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan <i>Property And Real Estate</i> Di BEI	<i>Financial Leverage</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Return on Asset</i> , Ukuran Perusahaan	- <i>Financial Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan - <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan - <i>Return on Asset</i> tidak berpengaruh signifikan - Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan
5	Igan Budiasih	Faktor-Faktor yang	Ukuran Perusahaan,	- Ukuran perusahaan

	(2009)	Mempengaruhi Praktik Perataan Laba	Profitabilitas, <i>Leverage</i> , DPR	berpengaruh positif - Profitabilitas berpengaruh positif - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh secara signifikan - DPR berpengaruh positif
6	Fongnawati Budhijono (2006)	Evaluasi Perataan Laba Pada Industri Manufaktur dan Lembaga Keuangan yang Terdaftar di BEJ	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kelompok Usaha, <i>Leverage</i> , <i>Winner/Loser Stock</i>	Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan - Profitabilitas berpengaruh signifikan - <i>Leverage</i> Operasi tidak berpengaruh signifikan - Kelompok Usaha tidak berpengaruh signifikan - <i>Winner/Loser Stock</i> berpengaruh signifikan
7	Ni Luh Putu Arik Prabayanti dan Gerianta Wirawan Yasa (2009)	Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) Dan Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , Kepemilikan Institusional, Reputasi Auditor.	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba - Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba - <i>Financial</i>

				<i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba Kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada praktik perataan laba Reputasi auditor tidak berpengaruh pada praktik perataan laba
--	--	--	--	---

Sumber: dari berbagai jurnal yang dipublikasikan

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah

1. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam periode waktu yang digunakan. Penelitian ini menggunakan periode waktu 2008 sampai dengan 2011.
2. Penelitian ini memperluas penelitian pada pengaruh praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada nilai perusahaan tersebut.

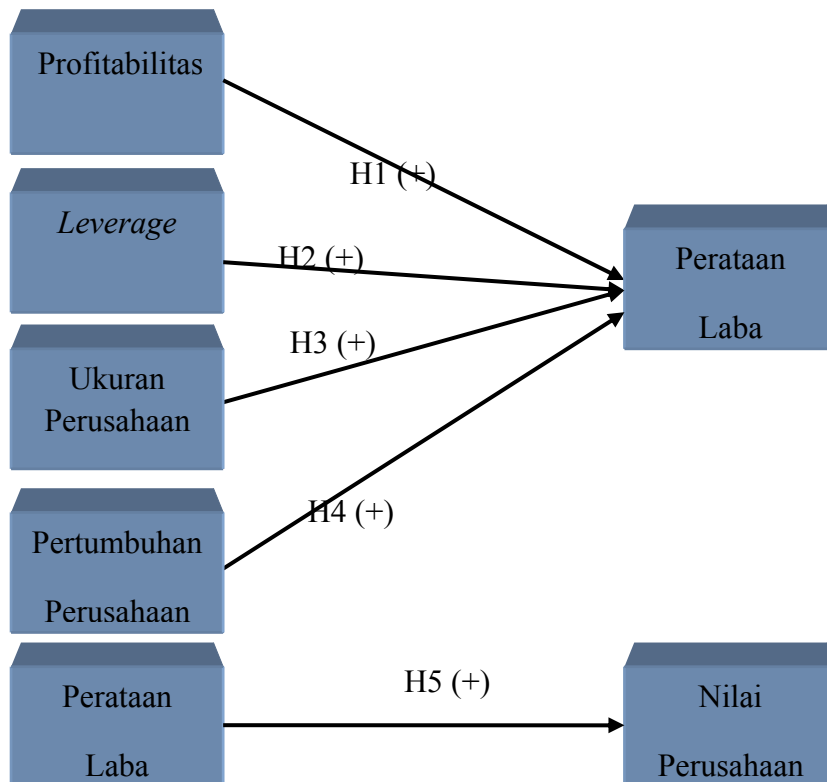
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dan hasil penelitian-penelitian terdahulu, maka variabel yang

terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Purwanto (2009) dan Ni Luh Putu Arik Prabayanti Gerianta Wirawan Yasa (2009) (dikembangkan dalam penelitian ini)

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati ataupun kondisi-kondisi yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah-langkah selanjutnya (Good dan Scates, 1954). Berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah yang diajukan, dan kajian teori yang dikemukakan

pada bab-bab sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini untuk analisis regresi logistik adalah sebagai berikut:

H1 = Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba

H2 = *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba

H3 = Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba

H4 = Pertumbuhan Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba

Hipotesis dari penelitian ini untuk regresi sederhana adalah sebagai berikut:

H5 = Perataan laba memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa variabel bebas (*independent variables*) dan variabel terikat (*dependent variables*). Variabel bebas (variabel independen) merupakan variabel yang diduga mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat (variabel dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba yang diukur dengan Indeks Eckel (Y1) dan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q (Y2).

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas yang diukur dengan ROA (X1), *Leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (X2), Ukuran Perusahaan (X4) yang diukur dengan *logaritma natural* total aset, Pertumbuhan Perusahaan (X3) yang diukur dengan selisih total aset pada tahun t dengan total aset pada tahun t-1 terhadap total aset pada t-1, dan Perataan Laba yang diukur dengan Indeks Eckel (X5).

3.2. Definisi Operasional

3.2.1 Perataan Laba

Perataan laba adalah pengurangan fluktuasi secara sengaja di sekitar tingkat *earnings* tertentu yang dianggap normal bagi sebuah perusahaan. Dalam pengertian ini merepresentasi sebuah upaya yang dilakukan oleh manajemen sebuah perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam *earnings* sepanjang diizinkan oleh prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat (Riahi, Ahmed dan Belkaoui, 2001 dalam Rizki, 2011). Perataan laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Indeks Eckel (1981). Indeks Eckel digunakan untuk mengindikasikan apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak. Eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan dan variabel penghasilan bersih. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Eckel, 1981 dalam Ratnasari, 2012):

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

CV : Koefisien variasi variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan, dari laba tahun 2008-2011.

ΔI : Perubahan laba dalam satu periode

ΔS : Perusahaan penjualan dalam satu periode

Nilai dari CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung dengan rumus

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \overline{\Delta x})^2}{n-1}} : \overline{\Delta x}$$

Keterangan:

Δx : Perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\overline{\Delta x}$: rata-rata perubahan laba (I atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n : banyak tahun yang diamati

Kriteria perusahaan yang melakukan praktik perataan laba adalah

1. Perusahaan dianggap melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih kecil daripada 1.
2. Perusahaan dianggap tidak melakukan perataan laba apabila indeks perataan laba lebih besar atau sama dengan 1.

Kelebihan dari indeks Eckel menurut Ashari (1994) dalam Ratnasari (2012) adalah sebagai berikut:

1. Obyektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan penghasilan dan dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan penghasilan.
2. Mengukur terjadinya perataan penghasilan tanpa harus membuat prediksi pendapatan, model ekspektasi penghasilan, pengujian biaya atau pertimbangan subyektif lainnya.
3. Mengukur perataan penghasilan dengan menjumlahkan pengaruh beberapa variabel perata penghasilan yang potensial dan menyelidiki pola perilaku perataan penghasilan selama periode waktu tertentu.

3.2.2. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Sujoko dan Soebiantoro, 2007 dalam Mulianti, 2010). Menurut Chung dan Pruit (dalam Rahmawati, 2010) nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan Tobin's Q.

Tobin's Q dihitung dengan menggunakan rumus (Rahmawati, 2010):

$$Q = \frac{MVE+D}{BVE+D}$$

Keterangan:

Q : Nilai perusahaan

MVE : Nilai pasar ekuitas (*Market Value of Equity*)

D : Nilai buku dari total hutang

BVE : Nilai buku dari ekuitas (*Book Value of Equity*)

Market Value of Equity (MVE) diperoleh dari hasil perkalian saham dan penutupan (closing price) akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun. *Book Value of Equity* (BVE) diperoleh dari selisih total aset perusahaan dengan total kewajibannya (Ratnasari, 2012).

3.2.3. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Menurut Budhijono (2006), profitabilitas perusahaan diukur dengan ROA. Abiprayu (2011) menyatakan bahwa ROA biasanya dipakai oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan mereka untuk menghasilkan laba dengan menggunakan asset-aset yang mereka miliki.

ROA diukur dengan menggunakan rumus (Weston dan Brigham, 1978):

$$ROA = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Asset} \times 100\%$$

3.2.4. Leverage

Leverage perusahaan menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (Horne dan Wachowicz, 1998). *Leverage* perusahaan dalam penelitian ini

diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Dalam jurnalnya, Rahmawati dan Muid (2012) menyatakan bahwa *Debt to Equity Rasio* (DER) merupakan salah satu rasio *leverage* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan *total equity*

Debt to Equity Ratio (DER) dirumuskan sebagai berikut (Rahmawati dan Muid, 2012):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3.2.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara, antara lain total aktiva, total penjualan, dan jumlah karyawan yang bekerja di perusahaan (Purwanto, 2004). Menurut Zulkarnaini (2007) menyatakan bahwa ukuran suatu perusahaan tercermin dari total aset yang dimiliki, semakin besar aset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, begitupun sebaliknya. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan *logaritma natural* dari total aktiva, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut (Budiasih, 2009) :

$$\text{Size} = \text{LnTA}$$

Keterangan:

Size : Ukuran perusahaan

LnTA : *Logaritma natural* total aset

3.2.6. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan menggambarkan tolak ukur keberhasilan perusahaan (Yuniningsih, 2002). Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan

rasio selisih total aset pada tahun t dengan total aset pada tahun t-1 terhadap total aset pada t-1 (sudarsi, 2002).

$$\text{Growth} = \frac{TA_t - TA_{t-1}}{TA_{t-1}}$$

Keterangan:

Growth : Pertumbuhan perusahaan

TA_t : Total aset tahun t

TA_{t-1} : Total aset tahun t-1

Ringkasan definisi operasional variabel penelitian dapat dilihat dalam tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1

Ringkasan Definisi Operasional variabel

No	Variabel	Definisi	Simbol	Skala	Cara Pengukuran
1	Perataan laba	Perataan laba adalah pengurangan fluktuasi secara sengaja di sekitar tingkat <i>earnings</i> tertentu yang dianggap normal bagi sebuah perusahaan.	Indeks Eckel	Nominal	$\frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$
2	Nilai perusahaan	Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan	Tobin's Q	Rasio	$\frac{MVE + D}{BVE + D}$

		perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham			
3	Profitabilitas	Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu.	ROA	Rasio	$\frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Asset} \times 100\%$
4	<i>Leverage</i>	Rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang	DER	Rasio	$\frac{Total\ Liabilities}{Total\ Equitas} \times 100\%$
5	Ukuran perusahaan	Skala untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan.	Size	Rasio	LnTA
6	Pertumbuhan perusahaan	Pertumbuhan perusahaan menggambarkan tolak ukur keberhasilan perusahaan	Growth	Rasio	$\frac{TA_t - TA_{t-1}}{TA_{t-1}}$

Sumber : berbagai jurnal yang dikembangkan untuk penelitian ini

3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang didapat dari sumber tertulis yang telah tersedia dan telah dikumpulkan dan dilaporkan kepada pihak lain (Sekaran, 2003 dalam Damayanti, 2012). Data sekunder yang digunakan berupa data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang meliputi data laba bersih, penjualan bersih, total hutang, total modal, *closing price*, total

kewajiban dan total aktiva yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan dari penelusuran internet di <http://www.idx.co.id>.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu tahun 2008-2011 yang terdiri dari 150 perusahaan. Dari populasi tersebut nantinya akan diambil sejumlah perusahaan untuk dijadikan sampel penelitian.

3.4.2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan *purposive sampling*, yaitu penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu yang didasarkan pada kepentingan dan tujuan penelitian (Suharyadi dan Purwanto, 2004 dalam Damayanti, 2012). Pertimbangan yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian ini meliputi:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2008-2011. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai sampel karena berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, praktik perataan laba ditemukan lebih banyak dilakukan oleh perusahaan manufaktur.
2. Perusahaan manufaktur yang tidak melakukan merger dan akuisisi pada kurun waktu penelitian.
3. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami rugi selama kurun waktu 2008-2011.

4. Perusahaan manufaktur yang memiliki data keuangan lengkap.

Rincian pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode penelitian	150
Perusahaan manufaktur yang melakukan merger dan akuisisi selama periode penelitian	6
Perusahaan manufaktur yang mengalami rugi pada kurun waktu penelitian	53
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data keuangan lengkap	15
Sampel Akhir	76

Sumber: data primer yang telah diolah

Dari beberapa kriteria diatas, maka diperoleh 76 perusahaan manufaktur yang memenuhi syarat. Daftar perusahaan tersebut dapat dilihat pada Lampiran A.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengutip langsung dari laporan keuangan publikasi selama periode penelitian yang diakses dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) dan *website Indonesia Stock Exchange* (IDX) yaitu <http://www.idx.co.id>.

3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung dalam data dan hasilnya digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai metode analisisnya. Analisis data kuantitatif merupakan suatu bentuk

analisa yang menggunakan angka-angka dan perhitungan dengan metode statistik, sehingga data tersebut harus diklasifikasikan dalam kategori tertentu, untuk mempermudah proses analisis.

Metode statistik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesa penelitian ini adalah statistik deskriptif (seperti *mean* dan deviasi standar) yang berguna untuk mengetahui karakteristik dari perusahaan yang dijadikan sampel, pengujian *multivariate* dengan menggunakan *binary logistic regression* dengan metode *enter* untuk menguji pengaruh profitabilitas, leverage, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba, serta analisis regresi untuk menguji pengaruh praktik perataan laba terhadap nilai perusahaan.

3.7. Analisis Pengujian Hipotesis

Statistik yang digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian ini antara lain:

3.7.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan variabel-variabel dalam penelitian ini dan memberikan gambaran umum atau sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami dari setiap variabel penelitian. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ghazali (2001) bahwa tujuan statistik deskriptif adalah untuk memberi gambaran suatu data yang dilihat dari rata-rata, standard deviasi, *variance*, maksimal, minimal, kurtois dan *skewness* (kemencengan distribusi).

3.7.2. Analisis *Logistic Regression* Untuk Perataan Laba Sebagai Variabel Dependen

Analisis *logistic regression* digunakan dalam penelitian ini sebab variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel *dummy* (1 dan 0). Kuncoro (2001:217) dalam bukunya menyatakan bahwa *logistic regression* tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model. Artinya, variabel penjelas tidak harus terdistribusi normal. Hal tersebut sejalan dengan Ghozali (2006:71) dalam bukunya yang menyatakan bahwa pengujian *multivariate* dengan *binary logistic regression* tidak memerlukan uji normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model, artinya variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal, linear, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup. Hal ini disebabkan oleh teknik estimasi variabel dependen yang melandasi *logistic regression* adalah *maximum likelihood* bukan asumsi *Ordinary Least Square* (OLS) (Rahmawati, 2012).

Terdapat tiga hal yang perlu dianalisis dalam melakukan pengujian regresi logistik, yaitu antara lain:

3.7.2.1. Menilai keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan *fit* dengan data atau tidak. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H₀: Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_a: Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood *L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan

data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Statistik $-2\text{Log}L$ kadang-kadang disebut likelihood ratio X^2 statistic, dimana X^2 distribusi dengan degree of freedom $n-q$, q adalah jumlah parameter dalam model. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \log$ likelihood pada awal (*blok number* = 0) dengan nilai $-2 \log$ likelihood pada akhir (*blok number* =1). Pengurangan nilai antara $-2LL$ awal (*initial -2LL function*) dengan nilai $-2LL$ pada langkah awal berikutnya menunjukkan bahwa variabel yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Hal ini karena *log likelihood* pada regresi logistik mirip dengan “*sum of square error*” pada model regresi sehingga penurunan *log likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

- Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model summary dalam regresi logistik sama dengan pengujian R^2 pada persamaan regresi linear. Tujuan dari *model summary* adalah untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

- Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi ditentukan berdasarkan nilai dari *Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer & Lemeshow's Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Dasar pengambilan keputusan :

Jika probabilitas $> 0,05$ H_0 diterima

Jika probabilitas $< 0,05$ H_0 ditolak

3.7.2.2. Menguji Koefisien Regresi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan *Wald statistic* dan nilai probabilitas. *Wald statistic* memberikan tingkat signifikansi secara statistik untuk masing-masing koefisien. Nilai *Wald statistic* dibandingkan dengan tabel X^2 , sedangkan nilai probabilitas dibandingkan dengan α (5%) (Rahmawati, 2012).

Penentuan penerimaan atau penolakan H_0 didasarkan pada tingkat signifikansi α (5%) dengan kriteria sebagai berikut :

1. H_0 tidak dapat ditolak apabila statistik *Wald* hitung $<$ *Chi Square* tabel dan nilai probabilitas (sig) $>$ tingkat signifikansi (α) 5%. Hal ini berarti H_A ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen ditolak.
2. H_0 ditolak apabila statistik *Wald* hitung $>$ *Chi Square* tabel, dengan nilai probabilitas (sig) $<$ tingkat signifikansi (α) 5%. Hal ini berarti H_A diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen diterima.

3.7.2.3. Estimasi Parameter

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *odds* dan variabel bebas. Estimasi *maximum likelihood parameter* dari model dapat dilihat pada tampilan output *variable in the equation*. Model analisis logit dalam metode *maximum likelihood*, dapat dinyatakan dengan persamaan :

$$\text{Ln} \frac{P(\text{Smoothing})}{1 - P(\text{Smoothing})} = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4$$

Keterangan :

P = Probabilitas/Kemungkinan tindakan *income smoothing*

X1 = Profitabilitas

X2 = *Leverage*

X3 = Ukuran Perusahaan

X4 = Pertumbuhan Perusahaan

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi Logit

Ln = *Log of Odds*

3.7.3. Analisis Regresi Linear

Regresi linear adalah alat statistik yang dipergunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu atau beberapa variabel terhadap satu buah variabel. Variabel yang mempengaruhi sering disebut variabel bebas, variabel independen atau variabel penjelas. Variabel yang dipengaruhi sering disebut dengan variabel terikat atau variabel dependen. Secara umum regresi linear terdiri dari dua, yaitu regresi linear sederhana yaitu dengan satu buah variabel bebas dan satu buah variabel terikat dan regresi linear berganda dengan beberapa variabel bebas dan satu buah variabel terikat. Oleh karena itu, analisis regresi linear sederhana digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh praktik perataan laba oleh perusahaan terhadap nilai perusahaan tersebut. Berikut adalah model persamaan regresi linear sederhana dari penelitian ini:

$$\text{Tobin's Q} = \alpha + \beta_1(\text{Status}) + e$$

Keterangan:

Tobin's Q : Nilai perusahaan

Status : Status perusahaan sampel, 1 untuk perusahaan perata laba, 0
untuk perusahaan bukan perata laba

α : Konstanta

β : Koefisien regresi dari variabel independen

e : *error*

3.7.3.1. Uji Asumsi Klasik Untuk Analisis Regresi

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan *representative*. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan uji normalitas dan heteroskedastisitas karena dalam analisis regresi sederhana tidak perlu dilakukan uji multikolinearitas serta data dalam penelitian ini adalah data rata-rata dari beberapa tahun (*cross sectional*) sehingga tidak diperlukan uji autokorelasi.

3.7.3.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam sebuah penelitian bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel dependen dan independen atau keduanya dalam suatu penelitian terdistribusikan secara normal atau tidak. Salah satu cara untuk menguji apakah distribusi data tersebut normal atau tidak, maka dapat dilakukan dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2006).

a. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Apabila data terdistribusi secara normal maka histogram akan berbentuk simetris dan tidak menceng ke kanan ataupun ke kiri. Namun dengan hanya melihat grafik histogram, hal ini dapat menyesatkan, khususnya untuk jumlah sampel kecil. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Apabila data terdistribusi secara normal maka titik-titik akan menyebar berhimpit di sekitar garis diagonal. Dasar pengambilan keputusan dari analisis *normal probability plot* adalah sebagai berikut :

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Analisis statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan karena secara visual kelihatan normal namun secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan untuk dilengkapi dengan uji statistik melalui Kolmogrov-Smirnov test. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 = Data residual berdistribusi normal

H_a = Data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut :

1. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
2. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka H_0 diterima, yang berarti data distribusi normal.

3.7.3.1.2. Uji Heteroskedastisitas

Asnawi dan Wijaya (2005) dalam bukunya menyatakan bahwa heteroskedastis diartikan sebagai varian yang tidak konstan, misalkan varian (X_i) meningkat jika X naik. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, antara lain dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antar SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah \hat{Y} yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($\hat{Y} - Y$ sesungguhnya) yang telah di-*studentized* (Ghozali, 2006). Adapun dasar analisis yang berkaitan dengan gambar tersebut adalah:

- a. Jika titik-titiknya membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka diindikasikan terdapat masalah heteroskedastisitas.
- b. Jika titik-titiknya menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diindikasikan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

3.7.3.2. Analisis Pengujian Hipotesis

3.7.3.2.1. Uji Statistik F (F-test)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a), tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau:

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Kuncoro, 2001).

Nilai F_{hitung} dirumuskan sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (N-k)}$$

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}(\alpha, k-1, n-k)$, maka H_0 ditolak, dan;

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}(\alpha, k-1, n-k)$, maka H_0 diterima.

3.7.3.2.2. Uji Statistik t (t-test)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hipotesis nol (H_0) yang akan diuji, apakah merupakan suatu parameter (b_i) sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_i = 0$$

Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a), parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

$$H_a : b_i \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Kuncoro, 2001).

Nilai t_{hitung} dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\text{koefisien regresi } (b_i)}{\text{Standar Error } b_i}$$

jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} (\alpha, n-k-1)$, maka H_0 ditolak, dan;

jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} (\alpha, n-k-1)$, maka H_0 diterima.

3.7.3.2.3. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi

variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan. Sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Kuncoro, 2001).